

# Dampak Internet terhadap Perilaku Generasi Muda Islam

**Mukhyar Sani**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari

*The Internet is a worldwide network between computers to communicate from one place to another in different parts of this vast world in which there are various kinds of information, both positive information, as well as negative where all the information that can be accessed via the internet. Interestingly, one communication tool that can be used by the older generation and the younger generation, even though children. Behind the great benefits, he also had something that could make a person's behavior changed from good to bad when for example he was abused by Internet users including the youth of Islam. The emergence of juvenile delinquency such as fights, and various kinds of perversity can be sourced from the misuse of the internet services. In this context, among the youth of Islam needs to be done scantlings that they "are not weak feathers and then easily catch cold."*

**Keywords:** internet, youth of Islam, criminal, communication, information, technology.

*Internet merupakan jaringan mendunia antar komputer untuk berkomunikasi dari satu tempat ke tempat lain di belahan dunia yang luas ini yang di dalamnya terdapat berbagai macam informasi, baik informasi positif, maupun negatif dimana semua informasi itu dapat diakses via internet. Menariknya lagi, alat komunikasi yang satu ini dapat dimanfaatkan oleh generasi tua maupun generasi muda, bahkan anak-anak sekalipun. Di balik manfaatnya yang besar, ia juga menyimpan sesuatu yang dapat membuat perilaku seseorang berubah dari baik ke tidak baik ketika umpamanya ia disalah gunakan oleh pengguna jasa internet termasuk di dalamnya generasi muda Islam. Munculnya kenakalan remaja seperti perkelahian, dan berbagai jenis perbuatan menyimpang dapat bersumber dari penyalah gunaan jasa internet itu. Dalam konteks ini dikalangan generasi muda Islam perlu dilakukan penguatan-penguatan agar mereka "tidak lemah bulu dan kemudian mudah mmasuk angin."*

**Kata kunci:** internet, generasi muda Islam, kriminal, komunikasi, informasi, teknologi.

Internet adalah jaringan global antar komputer untuk berkomunikasi dari suatu wilayah ke wilayah lain di belahan dunia. Dalam internet terdapat berbagai macam informasi, baik yang memberikan manfaat maupun berdampak negatif. Semua informasi itu dapat diakses lewat internet. Penggunaan internet berkembang dengan pesat. Kini masyarakat dapat dengan mudah mengakses internet di warnet atau melalui laptop dengan modem ataupun wireless-connected, bahkan lewat HP.

Berdasarkan perhitungan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) terdapat sekitar 25 juta pengguna internet. Peningkatan pengguna internet

Email penulis: mukhyarsani@iain-antasari.ac.id

diprediksi akan terus meningkat sekitar 25 persen setiap tahunnya. Departemen Komunikasi dan Informatika mengemukakan, sekitar 50% penduduk Indonesia pada tahun 2015 yang diperkirakan berjumlah 240 juta jiwa, atau sebanyak 120 juta jiwa, diharapkan sudah terhubung dan mampu menggunakan internet. Harapan tersebut sesuai dengan deklarasi World Summit On Information Society (WSIS) tahun 2003, dengan point terpentingnya adalah pada tahun 2015 sekitar 50% penduduk dunia harus memiliki akses informasi yang terhubung dan mampu menggunakan internet. Sebuah data menunjukkan bahwa dari jumlah pengguna internet di atas, rata-rata pengguna internet di perkotaan 60% adalah usia di bawah 30 tahun.(<http://viannggoro.wordpress.com>).

Menurut Severin dan Tankard (2005), sejumlah penelitian tentang dampak dan pemanfaatan internet menunjukkan bahwa internet menjadi sumber utama untuk belajar tentang apa yang sedang terjadi di dunia seperti untuk hiburan, bergembira, relaksasi, untuk melupakan masalah, menghilangkan kesepian, untuk mengisi waktu sebagai kebiasaan dan melakukan sesuatu dengan teman atau keluarga.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari internet, terutama dalam proses komunikasi dan penggalan informasi bagi seluruh masyarakat pengguna internet termasuk remaja. Disana dapat dengan cepat mendapatkan informasi, bisa mencarinya dengan menggunakan google atau dengan cara yang lain. Tetapi kebanyakan remaja menggunakan internet untuk mencari teman, chatting, kirim e-mail dan mencari tugas-tugas kuliah atau tugas sekolah. Dikalangan remaja masa kini yang lagi marak-maraknya adalah facebook. Mereka mencari teman melalui facebook dan bisa juga kirim-kirim foto atau dan lain sebagainya.

Di kalangan remaja Indonesia khususnya dari tingkat SMP dan SMA, internet sudah bukan hal yang asing lagi. Berdasarkan hasil survey yang diadakan oleh Spire Research & Consulting bekerja sama dengan Majalah Marketing (2008) (<http://marketing.co.id>) mengenai trend dan kesukaan remaja Indonesia terhadap berbagai jenis kategori media, menunjukkan bahwa para remaja sudah mengerti dan menggunakan internet dalam kegiatan sehari-hari.

Namun para remaja sebagai salah satu pengguna internet belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu. Terlebih lagi perusahaan-perusahaan yang terkait dengan dunia internet dan pemasaran selalu menjadikan kaum muda sebagai "tambang emas" demi meraih keuntungan.

Maka tidak mengherankan jika selama ini bahaya mengancam dari pemanfaatan online terhadap kebiasaan dan perilaku kaum remaja, di mana remaja merupakan sorotan utama untuk dikaji baik oleh pemerintah maupun lingkungan akademis. Saat ini nampaknya telah terjadi kecenderungan pengguna internet yang sering mengenyampingkan nilai-nilai moral dan etika. Padahal dalam tatanan sosial, etika sangat diperlukan guna menghindari terjadinya pergesekan yang berujung kepada konflik.

Dalam kehidupan dan generasi inilah tutur Djahiri (2006), keberadaan tatanan norma dengan perangkat nilai moral luhur goyah, tergeser dan atau tergusur. Untuk itu menurut Budimansyah (2004), diperlukan membangun sumber daya manusia yang berkarakter sebagai upaya pembangunan dari segi internal suatu bangsa dengan istilah lain membangun sumber daya manusia yang berkepribadian lurus-kuat-tinggi. Lurus dan kuat menyangkut masalah moral, sedangkan tinggi menyangkut masalah profesional. Jika kaprah umum menyatakan bahwa membangun sumber daya manusia hanya menyangkut aspek profesionalisme atau keterampilan saja, merupakan suatu kekeliruan yang sangat besar, sebab menurut Soewardi (2005), mutu sumber daya manusia pertama-tama ditentukan oleh karakter atau kepribadiannya yakni karakter atau kepribadian yang bermoral dan bermotivasi tinggi. Tiadanya unsur ini menyebabkan manusia Indonesia terombang-ambing, lemah karsa, mudah diarahkan pada hal-hal yang bengkok.

Dari uraian di atas, maka tulisan ini lebih *concern* menyoroti bagaimana pengaruh media internet terhadap perilaku kenakalan remaja?, faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja?, dan bagaimana solusi mengatasi kenakalan remaja tersebut?. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mencari informasi, mengetahui dan memahami pengaruh internet terhadap kenakalan remaja. Sedang manfaatnya adalah sebagai tambahan pengetahuan bagi peneliti tentang pengaruh internet terhadap kenakalan remaja. Selain itu untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada para orang tua dan para guru (pendidik) sehingga dapat dijadikan acuan untuk mengantisipasi terjadinya penyimpangan perilaku kenakalan anak, peserta didik, dan kaum remaja.

## **Pembahasan**

Menurut Setiawan (2009) secara harfiah, internet (*interconnected-networking*) merupakan suatu jejaring komputer yang terhubung dengan beberapa jejaring komputer lainnya. Dalam sebuah situs internet, yaitu [www.MyPersonalLibraryOnline.com](http://www.MyPersonalLibraryOnline.com) internet (*inter-network*) didefinisikan sebagai jaringan komputer yang menghubungkan situs akademik, pemerintahan, komersil, organisasi maupun perorangan. Sehingga internet mencakup juga jaringan yang biasa disebut dengan LAN (*local area network*) dan WAN (*wide area network*).

Internet telah mengkonstruksi dunia maya menjadi dunia tanpa batas, dunia kebebasan, yang bisa dimasuki dan dimanfaatkan oleh siapa pun. Manusia yang menggunakannya disediakan ruang yang sebebas-bebasnya. Internet menyediakan sejumlah fasilitas yang dapat digunakan antara lain *words wide web* (www), *electronic mail* (e-mail), *mailing list*, *file transfer protocol* (FTP), *newsgroup*, *chat group*, situs *networking* dan lain-lain. Dalam komunitas ini pengguna internet dapat berkomunikasi, mencari informasi, berbelanja serta transaksi bisnis lainnya. Karena sifat internet yang mirip dengan dunia kita sehari-hari, maka internet sering disebut sebagai *cyberspace* atau *virtual word* (dunia maya). Selanjutnya Setiawan (2009) memaparkan bahwa aktivitas-aktivitas internet dibagi dalam empat kelompok kepentingan pengguna internet, yakni:

1. *E-mail* melalui internet dapat mengirim maupun menerima surat elektronik ke seluruh dunia.
2. Aktivitas kesenangan (*fun activities*), yaitu aktivitas yang sifatnya *browsing* untuk kesenangan atau hiburan, seperti *chatting (social networking)*, bermain situs-situs pornografi, blogging, dan membaca komik online.
3. Kepentingan informasi (*information utility*) yaitu aktivitas internet untuk mencari informasi yang berskala nasional maupun internasional. Bahkan situs Koran atau majalah tertentu juga menyediakan berita-berita terkini yang akan dikirim melalui *e-mail* apabila kita mendaftar untuk ikut menerima berita tersebut.
4. Transaksi (*transaction*) yaitu aktivitas transaksi (jual beli) melalui internet, seperti membeli sesuatu, memesan tiket perjalanan, atau online banking.

Sementara Sudarsono (2004), menjelaskan istilah baku tentang kenakalan remaja dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency*. Secara etimologis “*juvenile*” berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, secara etimologis *juvenile delinquency* adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subyek / pelaku, maka *juvenile delinquency* berarti anak penjahat atau anak jahat.

Kartini Kartono (2011), mendefinisikan *Juvenile delinquency* adalah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang *delinquent* atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.

Sedang Bimo Walgito (Psikolog) (1982), merumuskan secara lengkap arti *juvenile delinquency*, yaitu tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja. Lanjut Kartini Kartono (2011), *delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun. Pengaruh sosial kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah-laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas *juvenile delinquency* berusia di bawah 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun, dan sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan oleh gang-gang *delinkuen* jadi menurun.

Kartini Kartono (2011), menjelaskan ada 16 wujud perilaku *delinkuen* menurut Adler (1952), yaitu: (1) Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa diri sendiri dan orang lain. (2) Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar. (3) Perkelahian antar-genk, antar-kelompok, antar-sekolah, antar-suku (tawuran),

sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.(4) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil bereksperimen lakukan tindak kedurjanaan dan tindak *a-susila*. (5) Kriminalitas remaja dan adolesens seperti: intimidasi, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, membunuh dengan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, dan tindak kekerasan serta pelanggaran lainnya. (6) Berpesta-pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan seks bebas. (7) Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual karena didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita, dan lain-lain. (8) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika yang erat kaitannya dengan tindak kejahatan. (9) Tindak immoral seksual tanpa tedeng aling-aling dan malu dengan cara yang kasar. (10). Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, serta gangguan seksual lain pada remaja yang disertai tindakan sadistis. (11) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga berekses kriminalitas. (12). Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis *delinkuen*, serta pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin. (13) Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan anak-anak remaja. (14) Perbuatan a-sosial dan anti-sosial lain disebabkan gangguan kejiwaan pada remaja psikopatik, psikotik, neurotik. (15) Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*), dan ledakan meningitis serta *post-encephalitics*, juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak yang berakibat pada kerusakan mental, sehingga yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri. (16) Penyimpangan tingkah laku karena adanya kerusakan karakter pada anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.

Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindak kejahatan dan kedursilaan itu menurut Kartini Kartono (2011), antara lain adalah: (1) untuk memuaskan kecenderungan keserakahan; (2) meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual; (3) Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya; (4) hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru; (5) kecenderungan pembawaan yang *patologis* atau abnormal; (6) konflik batin sendiri, kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang *irrasional*.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas Internet telah mengkonstruksi dunia maya menjadi dunia tanpa batas, dunia kebebasan, yang bisa dimasuki dan dimanfaatkan oleh siapa pun. Manusia yang menggunakannya disediakan ruang yang sebebas-bebasnya. Internet menyediakan sejumlah fasilitas yang dapat digunakan antara lain *words wide web (www)*, *electronic mail (e-mail)*, *mailing list*, *file transfer protocol (FTP)*, *newsgroup*, *chat group*, *situs networking* dan lain-lain. Dalam komunitas ini pengguna jasa internet dapat berkomunikasi, mencari informasi, berbelanja serta transaksi bisnis lainnya, maka internet sering disebut sebagai *cyberspace* atau *virtual word* (dunia maya).

Menurut Setiawan (2009), salah satu kelemahan internet yang paling nyata dan merusak adalah item-item asusila yang tak bermoral dengan mudah diakses di jaringan internet. Jaringan pertemanan pun dipergunakan untuk memesan sekaligus menjual ganja. Bahkan informasi dari (<http://www.wonosari.com>) menjelaskan, tidak sedikit siswa menghabiskan harinya di warung internet (*warnet*) sekedar untuk *chatting* atau *main game online*. Bahkan di sebuah kota di Jawa Barat pernah ditemukan kasus banyaknya siswa yang ketagihan *games online*. Para siswa menjadi lupa waktu, bahkan sampai memakai uang bayaran sekolah untuk membayar sewa *games online*, hal ini menunjukkan gejala perilaku kenakalan pada remaja.

Dampak negatif dalam perkembangan moral dapat terjadi karena adanya kesempatan untuk mengunduh isi situs tanpa ijin. Berkaitan dengan hal ini banyak orangtua yang mengajarkan anak-anaknya untuk tidak mencuri bahkan mungkin memberikan hukuman bila anaknya melakukan tindak pencurian. Namun ironisnya, bila hal tersebut dilakukan dengan perangkat internet (contohnya mengunduh secara *illegal* baik lagu atau film dengan berbagai cara), maka punishment dari orangtua sering dan bahkan tidak pernah diterapkan.

Seto Mulyadi dalam makalahnya dengan tema “*Dampak Internet Pada Perkembangan Remaja*” yang diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi Gunadarma pada tanggal 1 Juni 2011 mengungkapkan bahwa menurut beberapa ahli dampak negatif dari pemaparan internet terhadap remaja diantaranya:

**(1) . Dampak pada perkembangan fisik.** Interaksi remaja dengan internet banyak mengurangi aktivitas gerak karena konsep dari internet adalah memudahkan kehidupan manusia sehingga akan banyak mengurangi dalam bergerak. Saat ini dalam beraktivitas para remaja sudah banyak menggunakan perantara internet. Hal tersebut lanjut Seto. menyebabkan perkembangan fisik remaja yang terlalu dipapar oleh internet banyak mengalami *physical decline*. Contohnya problem visual seperti kelelahan mata, sakit kepala bahkan penglihatan kabur karena remaja lebih rentan daripada orang dewasa terhadap cahaya dan radiasi yang dipancarkan dari perangkat internet.

Selain itu obesitas juga kasus yang sering terjadi akibat berkurangnya aktivitas fisik. Obesitas pada remaja dapat memicu terjadinya ketidak seimbangan hormonal dan metabolisme yang akan menggiring terjadinya serangan jantung premature.

**(2) Dampak pada perkembangan emosi dan sosial.** Pada remaja, perkembangan emosi tidak lepas dari interaksinya dengan lingkungan sosial. Bila lingkungan sosial yang ada di sekeliling remaja berupa lingkungan sosial yang “virtual” dan tidak pada kenyataannya, maka perkembangan emosi remaja juga cenderung tidak kuat karena umpan balik dari lingkungan virtual dapat diatur sesuai kehendak individu, sedangkan umpan balik dari lingkungan nyata belum tentu sesuai dengan kehendak individu. Sehingga individu harus mengembangkan keterampilan sosial dan emosi untuk mengatasinya. **(3). Dampak pada perkembangan inteligensi.** Beberapa ahli mengulas tentang pengaruh internet

dalam perkembangan inteligensi karena internet sudah tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah ataupun di lingkungan sekolah. Remaja saat ini mungkin menggunakan otak mereka jauh berbeda dengan remaja di generasi sebelumnya. Temuan bisa berarti bahwa teknik pengajaran saat ini dan metode pengujian belum tentu efektif dalam mengestimasi kecerdasan mereka.

**(4). Dampak pada perkembangan moral.** Dampak pada perkembangan moral terutama terjadi karena pemaparan pada situs-situs yang banyak mengandung unsur pornografi dan kekerasan. Banyak kasus di Indonesia tentang kekerasan dan kejahatan seksual pada remaja yang baik pelaku maupun korbannya adalah remaja akibat *eksposure* terhadap situs-situs internet yang tidak dikontrol oleh orangtua maupun orang dewasa lain yang bertanggungjawab terhadap perkembangan remaja di Indonesia.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku kenakalan pada remaja yang dipengaruhi oleh media internet antara lain adalah:

**(a). Perkelahian** sebagai akibat dari kecanduan game online yang bertema kekerasan, peperangan, terorisme.

**(b). Perkataan yang kotor**, kasar, tidak senonoh, saling mengejek antar teman yang bermula dari penulisan "status" di facebook atau twitter dan jejaring sosial lainnya.

**(c). Penipuan**, melalui media internet rentan sekali penipuan dengan memasang iklan-iklan jual beli barang dengan harga murah.

**(d). Pemalsuan identitas**, melalui jejaring sosial seperti facebook, twitter, instagram dan lain-lain dengan menemukan teman yang baru dikenalnya sehingga memudahkan untuk menipu dan dapat menghindari dari tanggung jawab jika melakukan tindakan merugikan orang lain.

**(e). Penculikan**, seringkali terjadi penculikan gadis remaja karena berkenalan dengan temannya di facebook untuk bertemu di dunia nyata sehingga membawa kabur gadis remaja tersebut.

**(f). Perbuatan asusila**, seperti perkosaan, pencabulan, sex bebas, sebagai akibat dari melihat gambar/ video porno di internet.

**(g). Membolos sekolah**, karena begadang kecanduan game online sampai larut malam bahkan sampai pagi.

**(h). Berbohong pada orang tua**, karena kecanduan internet membutuhkan biaya untuk ke warnet atau membeli pulsa modem (Kuota Internet).

Mengenai sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja, Sigmund Freud dalam Sudarsono (2005), mengemukakan bahwa sebab utama dari perkembangan tidak sehat, ketidakmampuan menyesuaikan diri, dan kriminalitas anak dan remaja adalah konflik-konflik mental, rasa tidak dipenuhi kebutuhan pokoknya seperti rasa aman, dihargai, bebas memperlihatkan kepribadian dan lain-lain. Menurut W.A.Bonger masih dalam Sudarsono (2005), penyebab deviasi/penyimpangan pada perkembangan anak dan remaja adalah kemiskinan di rumah, ketidaksamaan sosial dan keadaan-keadaan ekonomi lain yang merugikan dan bertentangan.

Sementara B. Simanjuntak (1981), menuturkan bahwa sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja dapat dibedakan menjadi dua, **pertama; faktor internal**, yaitu: (1) cacat keturunan yang bersifat biologis dan psikis; (2) pembawaan yang negatif, yang mengarah ke perbuatan nakal; (3) ketidak seimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan; (4) lemahnya kontrol diri serta persepsi sosial; (5) ketidak mampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif; (6) tidak ada kegemaran dan tidak memiliki hobi yang sehat. **Kedua, faktor eksternal**, yaitu: (1) rasa cinta dan perhatian yang kurang dari orang tua; (2) pendidikan yang kurang menanamkan bertingkah laku yang kurang sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah, dan masyarakat; (3) menurunnya wibawa orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan tokoh identifikasi; (4) pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain afektif, konasi, konisi dari orang tua, guru, dan masyarakat; (5) kurangnya penghargaan terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ini erat hubungannya dengan ketiadaan dialog antara ketiga lingkungan pendidikan; (6) kurangnya sarana penyaluran waktu senggang. Hal ini berhubungan dengan ketidak pahaman pejabat yang berwenang mendirikan taman rekreasi. Sering mendirikan gedung di tempat rekreasi sehingga tempat berekreasi tidak ada lagi; (7) ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja, baik dalam segi pendekatan sosiologik, psikologik, maupun pedagogik.

Untuk mengatasi kenakalan remaja dapat dilakukan dengan berbagai cara umpamanya: **(1) Upaya preventif** adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah untuk menjaga agar kenakalan itu tidak terjadi. Dalam upaya preventif ini Dadang Hawari (2010), memberikan petunjuk berinternet bagi anak dan remaja, dan dapat dilakukan di lingkungan:

a. Keluarga, yaitu: (1) Beritahukan kepada anak dan remaja tentang dampak positif dan negatif internet. (2) Usahakan untuk menyediakan internet di rumah dan meletakkan computer yang mudah dilihat dengan memblokir terlebih dahulu situs-situs yang dianggap tidak layak untuk anak remaja, sehingga mudah diawasi ketika sedang berinternet. (3) Awasi perubahan sikap dan perilaku anak dan remaja, serta bangun komunikasi yang tepat sehingga anak dan remaja tidak takut berbagi pengalamannya berinternet dengan orang tua. (4) Beritahukan situs-situs seru yang cocok dengan usianya, sehingga anak dan remaja tidak mencari sendiri situs-situs yang masuk dalam situs orang dewasa. (5) Jangan biarkan anak dan remaja berselancar di dunia maya berjam-jam, dengan membatasi penggunaan internet anak dan remaja diarahkan untuk berinternet dengan hal-hal yang positif.

b. Sekolah, yaitu: (1) Guru memberikan pemahaman kepada para siswa mengenai dampak positif dan negative dari media internet. (2) Sekolah dalam menyediakan layanan internet di sekolah berupa wireless atau hotspot hendaknya diblokir dahulu situs-situs yang tidak layak dilihat anak dan remaja. (3) Guru dalam



memberikan tugas-tugas dari internet disesuaikan dengan kemampuan siswa dengan mengarahkan pembelajaran melalui e-Learning, e-mail, thinkquest. (4) Guru turut aktif dalam jejaring sosial facebook, twitter dan lain-lain tiada lain untuk mengawasi anak didik dalam bergaul di internet.

c. Masyarakat dan Pemerintah: Aparat pemerintah, ulama dan tokoh masyarakat memegang peranan penting agar anak-anak dan remaja tidak berperilaku yang menunjukkan gejala kenakalan pada remaja yang disebabkan oleh penggunaan media internet. Baik aparat kepolisian maupun pemerintah wajib melindungi masyarakatnya terutama kaum remaja, misalnya dengan: (1) Ketegasan dan kejelasan dalam pemberlakuan peraturan perundangan tentang penggunaan media Informasi dan Komunikasi, misalnya UU No. 11 tahun 2008 tentang Informasi Transaksi Elektronik (2) Menutup situs-situs pornografi baik di dalam maupun di luar negeri. (3) Izin operasional warnet dibatasi (tidak buka 24 jam). (4) Setiap warnet harus menjadi anggota Asosiasi Warnet Indonesia yang pasti mempunyai Software anti pornografi yang bernama DNS Nawala. (5) Pengawasan dari masyarakat terhadap keberadaan warnet yang dianggap menyalahgunakan warnet. (6) Razia secara berkala dari aparat keamanan terhadap warnet.

**(2)Tindakan Kuratif**, setelah upaya preventif dilaksanakan, maka selanjutnya perlu dilaksanakan tindakan pembinaan khusus untuk memecahkan dan mengatasi kenakalan remaja. Menurut Salihun (2002), pembinaan khusus ini sebagai kelanjutan usaha atau daya upaya untuk memperbaiki kembali sikap dan tingkah laku remaja yang melakukan kenakalan dengan tujuan agar remaja tersebut dapat kembali memperoleh kedudukannya yang layak di tengah-tengah pergaulan sosial dan berfungsi secara wajar. Prinsip pembinaan khusus ini adalah: (1) Sedapat mungkin dilakukan di tempat orang tua/ walinya; (2) jika dilakukan oleh orang lain, maka hendaknya orang lain itu berfungsi sebagai orang tua atau walinya; (3) jika di sekolah atau di asrama, hendaknya diusahakan agar tempat itu berfungsi sebagai rumahnya sendiri; (4) di manapun remaja itu ditempatkan, hubungan kasih sayang dengan orang tua dan familinya tidak boleh diputuskan; (5) remaja itu harus dipisahkan dari sumber pengaruh buruk. Hal ini sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an S.*al-An'am* (6): 151:

وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi.”

**(3)Pembinaan Agama bagi Remaja**, selain pembinaan khusus, pembinaan pada remaja juga dapat di tempuh melalui pembinaan agama. Dep.Pen.Nas (2001), Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti “pembaharuan atau

penyempurnaan” dan “Usaha” tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak sejak anak masih kecil akan menjadi pengalaman yang berarti bagi remaja dalam perkembangan mereka. Abdullah (1996), mengemukakan sebuah syair sabagai berikut: *“(mengajarkan) budi pekerti itu bermanfaat ketika anak masih kecil, setelah itu (sesudah dewasa) tidaklah (ajaran) budi pekerti itu bermanfaat. Ranting yang kecil, bila engkau luruskan, luruslah ia. Tetapi kayu tidak akan bengkok kendati pun kau bengkokkan ia”*.

Sedang Zakiyah (1982), agama begitu ampuh dan besar dalam kehidupan manusia, karena agama memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) memberikan bimbingan dalam hidup; (2) menolong dalam menghadapi kesukaran, dan (3) menentramkan batin. Karena itu lanjut Zakiyah(1996), Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian remaja, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam kehidupannya di kemudian hari. Untuk pembinaan pribadi itu, pendidikan agama hendaknya diberikan oleh seseorang yang benar-benar mencerminkan agama dalam sikap, tingkah-laku, gerak-gerik, cara berpakaian, menghadapi persoalan, dan keseluruhan pribadinya. Pendidikan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi remaja.

Dalam berupaya mewujudkan generasi remaja yang penuh dengan ketaatan terhadap syariat ajaran agama, untuk mencegah terjadinya perilaku kenakalan remaja salah satunya adalah pembinaan agama bagi remaja agar taat dalam menjalankan ibadah shalat. Hal ini sesuai perintah Allah SWT dalam Q.S.Thaha (20):132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ  
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang member rezeki kepadamu. Dan, akibat (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”*

Manfaat shalat, disamping menyehatkan jiwa dan raga, juga dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S.al-Ankabut (29): 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar".

Dalam pelaksanaan ibadah shalat, yang dituntut adalah *thuma'ninah* (ketenangan). Hal ini bukan dalam bentuk fisik shalat, namun berkaitan dengan komunikasi kejiwaan seseorang hamba kepada *Rabbnya*. Ungkapan lainnya bahwa shalat adalah munajat antara manusia dan Tuhannya. Munajat dalam bahasa modernnya adalah 'audiensi', yaitu hubungan komunikasi dengan Tuhannya dalam bentuk percakapan dan pengaduan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Dengan memperhatikan kedua ayat di atas, jelas bahwa orang tua harus mendidik dan membiasakan anak sedini mungkin untuk melaksanakan ibadah shalat agar mereka terbiasa dan taat dalam menjalankannya. membina remaja agar terhindar dari kesesatan dan dapat melakukan perbuatan yang sesuai ajaran dan syariat Islam adalah menjadi kewajiban setiap muslim. Allah berfirman dalam QS. *Thaha* (20) :14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku"

Perintah Allah dalam ayat tersebut ditujukam kepada seluruh umatnya, terutama para remaja, agar selalu mengingat Allah dengan cara mendirikan shalat. Karena dengan melaksanakan shalat secara *ajeg* minimal lima waktu sehari semalam akan membentuk watak atau pribadi yang Islami bagi remaja, dan dapat menjadikan remaja yang bertanggung jawab terhadap Tuhannya, dirinya, dan kehidupannya dalam menegakkan agama Islam.

## Simpulan

Kemajuan peradaban dunia -hari ini- dalam berbagai bidang terutama yang terkait teknologi komunikasi informasi seolah membenarkan teori fotorulog bahwa setelah revolusi agraris dan industri, akan hadir revolusi informasi. Hal ini membuat dunia yang luas ini seolah menjadi sempit dan yang jauh menjadi dekat tanpa batas. Kehadiran internet -salah satu alat komunikasi yang menandai kemajuan itu telah dirasakan manfaatnya dalam proses komunikasi dan penggalan informasi bagi semua penggunanya termasuk remaja muslim, sebab di dalamnya bisa dengan cepat didapatkan informasi; baik melalui *google* atau cara lainnya. Akan tetapi, harus disadari, selain menyimpan kebaikan, internet juga menyimpan ketidak baikan ketika ia disalahgunakan oleh pemakainya. Munculnya kenakalan remaja seperti perkelahian, penipuan, pemalsuan, penculikan, dan perbuatan tidak baik lainnya dapat diakibatkan oleh penyalahgunaan tersebut. Penyalahgunaan itu

seolah menjadi musuh terselubung bagi pengguna jasa internet yang selalu mengintai pemakainya, apalagi ketika pemakainya itu “lemah bulu tentu akan mudah masuk angin. Mengetahui adanya musuh, apalagi yang terselubung - kata Sun Tzu - dalam *The Seven Military Classics of Ancient* adalah sudah separuh kemenangan.”

Untuk menghindari dampak negatif penyalahgunaan jasa internet itu, para pakar menawarkan tiga solusi yaitu adanya tindakan preventif, kuratif, dan pembinaan agama dikalangan remaja. Ketiga solusi itu tampaknya sejalan dengan solusi yang ditawarkan agama sebagaimana dalam ayat-ayat dan hadist di bawah ini:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengatakan perkataan yang benar. (al-Nisa, 9)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ

مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malikat-malikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (al-Tahrim 6) Orang beriman yang kuat lebih ideal dari orang beriman yang lemah.(Hadits)

Sehubungan dengan masalah di atas, pendidikan agama bagi remaja disegala jenjang dan dimensinya, mestinya selalu diperkuat, apalagi Presiden Joko Widodo sudah mencanangkan “*Revolusi Mental*”. Masalahnya sekarang bagaimana pendidikan agama hari ini ?

## Referensi

- A. Nasir, Salihun. (2002). *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, cet. ke-2. Jakarta: Kalam Mulia.
- Bimo Walgito. (1982). *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Budimansyah,S. (2004). *Membangun Karsa Umat*, Bandung: PT Genesindo.
- Daradjat, Zakiyah. (1982). *Pendidikan Agama Dalam Pendidikan Mental*, Cet. ke-4. Jakarta: Cv. Bulan Bintang.

- ....., (1996). *Ilmu Jiwa Agama*, cet. ke-1. Jakarta: CV. Bulan.
- Departemen Agama RI. (1986).  
*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Sari Agung.
- Dep.Pen. Nas. (2001) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. ke-III. cet. ke-1. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djahiri, A.K. (2006). "Esensi Pendidikan Nilai Moral dan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi," Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan, Bandung: *Laboratorium Pkn FPIPS UPI*.
- Hawari, Dadang. (2010). *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, cet. ke-3. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa.
- Kartini Kartono. ( 2011). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, cet. ke-10. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nashih Ulwan, Abdullah. (1996). *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak)*, cet. ke-3. Bandung : PT. Rosda Karya.
- Setiawan, T. (2009). *Internet Untuk Anak: Panduan Wajib bagi Orang Tua*, Yogyakarta: A Plus Book.
- Severin, W.J and Tankard, J.W. (2005). *Communication Theoris, methods & Uses in The Massa Media, Teori Komunikasi: Sejarah, Metode & Terapan di dalam Media Massa*, ed. ke-V. Jakarta: Prenada Media.
- Simanjuntak, B. (1981). *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, ed. ke-2. Bandung: Tarsito.
- Soewardi, H. (2005), *Nalar, Kontemplasi dan Realita*, Bandung: Bakti Mandiri.
- Sudarsono. ( 2004). *Kenakalan Remaja*, cet. ke-4. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- <http://www.MyPersonalLibraryOnline.com>
- <http://www.wonosari.com>
- <http://marketing.co.id>
- <http://viannnggoro.wordpress.com>
- Z.A.Maulani, *Melaksanakan Kewajiban Kepada Tuhan dan Tanah Air*, Jakarta: Daseta, 2005.